



Ikhtilaf Al-I'rab dalam Al-Qur'an Surah Al-Insan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Nahwu di Madrasah Tsanawiyah

Muhammad Mu'min

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda

Jl. Tol Ciawi, Kotak pos 35 Bogor 1672 Telp. (0251) 8240773 Fax 8240985

Volume 2 Nomor 1

Januari 2021: 1-23

DOI: 10.30997/tjpba.v2i1.3630

Article History

Submission: 04-11-2020

Revised: 05-12-2020

Accepted: 01-01-2021

Published: 26-01-2021

Kata Kunci:

Analisis, Ikhtilaf i'rab, Pembelajaran Nahwu

Keywords:

Analysis, Ikhtilaf i'rab, Nahwu Learning

Korespondensi:

Muhammad Mu'min

Telp. 085773359362

syababul quran@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman dan pengamatan peneliti akan minimnya penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahan ajar pada pembelajaran *nahwu* di Madrasah Tsanawiyah, selain itu masih banyak pelajar muslim pada khususnya yang masih kesulitan dalam mengi'rab kalimat-kalimat bahasa Arab, sehingga penelitian mengenai *ikhtilaf i'rab* ini sangat penting karena berguna untuk menghindarkan kita dari kesalahan dalam memahami Al-Qur'an maupun teks-teks Arab lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek *ikhtilaf i'rab* dalam *surah Al-Insan*, sehingga dapat diketahui faktor-faktor penyebab perbedaannya dan pengaruhnya terhadap makna. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan sistematis, dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian disusun dengan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisa objek penelitian untuk digambarkan sebagaimana adanya. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini bahwa dalam *surah Al-Insan* ini terdapat 10 kata yang mengandung *ikhtilaf i'rab* didalamnya, 8 kata disebabkan karena aspek bahasa dan 2 kata disebabkan karena aspek *qiraat al-qur'an*.



Ikhtilaf Al-I'rab in Al-Qur'an Surah Al-Insan and its implications in Nahwu Learning in Islamic Junior High School

Abstract : This research is motivated by the experience and observation of researchers the lack of use of the verses of the Qur'an as teaching material in learning nahwu in a Junior High School, besides that there are still many Muslim students in particular who still have difficulty in i'rab Arabic sentences , so research on this ikhtilaf i'rab is very important because it is useful to prevent us from misunderstanding the Qur'an and other Arabic texts. The purpose of this research is to find out the aspects of the ikhtilaf i'rab in Surah Al-Insan, so that it can be known the factors that cause the differences and their effects on meaning. The approach used in this study is a qualitative approach, which is a study conducted based on paradigms, strategies, and qualitative model implementation, while the research method used is descriptive analytic method, which is a method used to find and express systematic problems, by means of describe the data which is then followed by analysis. In this study, researchers tried to analyze the research object to be described as is. Based on the results of the analysis in this study that in Surah Al-Insan there are 10 words that contain the ikhtilaf i'rab in it, 8 words are caused by aspects of language and 2 words are caused by aspects of qiraat al-qur'an.

PENDAHULUAN

Salah satu alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia adalah bahasa, sehingga bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, dengan bahasa seorang guru menyampaikan ilmunya, mengabadikannya karya tulisnya, bertukar pikiran dan lain sebagainya. Sebagaimana penjelasan Abdul Chaer bahwa "Bahasa sebagai media komunikasi sangat diperlukan oleh manusia untuk mengemukakan gagasan, pikiran, konsep dan perasaan" (Agustina, 2009).

Bahasa Arab adalah bahasa komunikasi dalam Al-Qur'an. Sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an, bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari umat Islam. Karena itu, dengan semangat untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam melalui kitab-kitab berbahasa arab, pembelajaran bahasa arab dipondok-pondok pesantren di Indonesia mulai dilaksanakan (Hamid, 2012).

Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa persatuan umat Islam dan bahasa Al-Qur'an serta Hadis

yang merupakan rujukan utama umat islam, dengan bahasa tersebut umat Islam beribadah, berkomunikasi dan menuliskan karya-karya ilmiahnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Musthofa Al-Ghalayini bahwa bahasa Arab adalah kata yang diucapkan oleh orang Arab untuk mengungkapkan maksud mereka yang disampaikan dengan cara riwayat dan bahasa Arab dijaga oleh Al-Qur'an dan Hadis (Al-Ghalayini, 2010).

Keterampilan mendengar, membaca, menulis dan berbicara merupakan keterampilan pokok yang harus dipelajari ketika mempelajari bahasa asing, terkhusus ketika mempelajari bahasa Arab. Selain menguasai empat keterampilan pokok tersebut keterampilan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah penguasaan gramatikal (*nahwu*). Ibnu Khaldun berpandangan, diantara empat cabang ilmu yang menjadi pilar bahasa, yaitu *Bayan*, *Sastra*, *Lughah* dan *Nahwu*, yang paling integral kedudukannya sebagai pilar dari linguistik Arab adalah ilmu *Nahwu* (Khaldun, 2006).

Pada dasarnya, ilmu *Nahwu* ini dibentuk dengan sangat praktis dan

cukup sederhana. Dengan tujuan meluruskan kesalahan berbahasa dan menjaga kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, ilmu *Nahwu* mulai dibentuk dengan sangat serius (Khaldun, 2006).

Kesalahan dalam berbahasa tersebut disebut dengan *lahn*. *Lahn* adalah istilah yang dipakai oleh bangsa Arab untuk menyebut kekeliruan-kekeliruan dalam berbahasa, sehingga ketika disebut kata *lahn* berarti bahasa tersebut memiliki kekeliruan dan sudah tidak fasih lagi.

Perhatian umat Islam di Indonesia terhadap bahasa Arab bisa dikatakan kurang jika dibandingkan dengan perhatiannya terhadap bahasa lain seperti bahasa inggris. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya tempat-tempat kursus bahasa Inggris di berbagai daerah sedangkan tempat kursus bahasa Arab sangat jarang dijumpai, kemudian di Universitas Djuanda Bogor terdapat jurusan Pendidikan Bahasa Arab, akan tetapi sedikit sekali mahasiswa yang masuk ke dalam jurusan tersebut, angkatan pertama berjumlah 7 orang mahasiswa dan angkatan kedua berjumlah 7 orang pula, sungguh sangat sedikit sekali jika

dibandingkan dengan jurusan-jurusan yang lain.

Kondisi ini sungguh sangat memprihatinkan, padahal bahasa Arab lah yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus dikalangan umat Islam, karena dengan mengetahui bahasa Arab akan mengantarkan kita kepada pemahaman yang benar terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam, sebaliknya tanpa pemahaman terhadap bahasa arab dapat dipastikan pemahamannya terhadap islam sangat diragukan.

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam kitabnya *Mukhtasar Jiddan* mengutip perkataan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab *syarah Alfiyyahnya* :

وقد اتفق العلماء على أن النحو يحتاج إليه
في كل فن من فنون العلم لا سيما التفسير
والحديث، فإنه لا يجوز لأحد أن يتكلم في كتاب
الله حتى يكون ملئاً بالعربية، لأن القرآن
عربي ولا تفهم مقاصده إلا بمعرفة قواعد
العربية، وكذا الحديث.

Artinya : “Ulama telah sepakat bahwa ilmu *nahwu* sangat dibutuhkan dalam setiap cabang ilmu terkhusus Al-Qur'an dan Hadis, sehingga haram menafsirkan Al-

Qur'an dan Hadits bagi seseorang yang tidak paham bahasa Arab, karena Al-Qur'an dan Hadis berbahasa Arab sehingga tidak mungkin seseorang bisa memahami Al-Qur'an dan Hadits tanpa memahami kaidah-kaidah bahasa Arab” (Dahlan, 2015).

Ilmu Bahasa Arab adalah Ilmu yang bisa menjaga kita dari kesalahan pengucapan dan penulisan. Adapun terkait cabang-cabang ilmu dalam Bahasa arab Syekh Musthafa Al-Ghalayini menyebutkan ada 13 cabang ilmu, yaitu *Sharaf, I'rab, rasm, Ma'ani, Bayan, Badi', 'Arudh, Qowafi, Qordussyi'ir, Insya, Khitobah, Tarikh Adab dan Matan Lughah* (Al-Ghalayini, 2010).

Dari semua cabang-cabang Ilmu bahasa Arab tersebut kebanyakan pelajar merasa kesulitan ketika Meng-i'rab kalimat-kalimat Bahasa Arab, Sehingga hal ini mengundang perhatian ulama untuk menulis kitab yang berkaitan dengan I'rab.

I'rab adalah perubahan keadaan akhir kata yang disebabkan oleh masuknya *'amil* yang berbeda-beda (Dahlan, 2015). Sedangkan Syeikh Musthafa al-Ghalayini menyatakan:

أثر يحدثه العامل في آخر الكلمة فيكون
آخرها مرفوعاً أو منصوباً أو مجروراً أو
مجزوماً حسب ما يقتضيه ذلك العام

Artinya : “Pengaruh yang ditimbulkan oleh
'amil pada akhir sebuah kata, sehingga ia
berubah menjadi marfu', manṣub, majrur,
atau majzum sesuai apa yang dituntut oleh
'amil tersebut” (Al-Ghalayini, 2010).

I'rab terbagi kepada 4 bagian yaitu
Rafa', Nashab, Jar dan Jazm. Rafa, Nashab
dan Jar khusus untuk kalimah Isim dan
terlarang pada kalimah Isim untuk
menerima I'rab Jazm, sedangkan Rafa,
Nashab dan Jazm khusus untuk kalimah
Fi'il, dan terlarang pada fi'il I'rab
Khofad/Jazm (An'im, 2016).

Tidak dipungkiri memang
terkadang terjadi perbedaan I'rab
dikalangan para ulama ketika
mengi'rab kalimat-kalimat bahasa Arab
terkhusus ketika mengi'rab Al-Qur'an.
Contohnya : Firman Allah SWT dalam
surat Al-Insan ayat 2 :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ
فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (الإنسان : 2)

Artinya : “Sesungguhnya Kami (Allah)
telah menciptakan insan dari setetes air
mani yang bercampur, yang Kami hendak
mengujiinya (dengan melaksanakan perintah

dan meninggalkan larangan). Oleh Karena
itu, kami (Allah) jadikan dia mendengar dan
melihat.” (QS. Al-Insan : 2)

Pada Kata (أَمْشَاجٍ) terdapat 2
perbedaan i'rab :

- Menyatakan bahwa kata أَمْشَاجٍ
adalah sebagai Badal dari نُطْفَةٍ
- Menyatakan bahwa kata أَمْشَاجٍ
adalah Sifat/Na'at dari نُطْفَةٍ

Perbedaan tersebut disebabkan oleh
beberapa faktor diantaranya aspek
dalalah nahwiyah dan aspek qiraat al-
Qur'an.

Untuk dapat memahami bahasa
Arab dengan baik secara lisan dan
tulisan, dibutuhkan suatu ilmu yaitu
ilmu alat. Ilmu alat dalam bahasa Arab
dikenal dengan istilah 'ulum al-lughah al-
'arabiyyah. Seperti 'ilmu shorof, 'ilmu
nahwu, dan ilmu balaghah. Ilmu bahasa
Arab sebagai alat bagi umat Islam untuk
memperdalam ilmu agama merupakan
suatu hal yang bersifat primer yang
tidak bisa ditawar-tawar. Yang
selanjutnya akan memudahkan mereka
menghayati nilai-nilai agamanya serta
mengamalkannya dalam kehidupan.

Adapun hukum mempelajari ilmu
nahwu adalah fardu kifayah. Namun,

boleh jadi ilmu ini menjadi *wajib 'ain* bagi kaum tertentu. Ilmu *nahwu* pula bertujuan untuk menjaga kesalahan lisan dalam mengucapkan kalam Arab, serta sebagai media dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Demikian pula ilmu *nahwu* disebut dengan ilmu *alat* karena semua ilmu agama seperti ilmu *fiqih*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu yang berbahasa Arab akan mudah memahaminya dengan sebab ilmu *nahwu*.

Tujuan daripada belajar ilmu *nahwu*, difokuskan pada memperbaiki susunan uslub-uslub bahasa Arab yang merupakan satu kesatuan pelajaran yang terdiri atas kaidah-kaidah yang harus diajarkan dan diwajibkan bagi setiap peserta didik untuk mengetahui dan memahaminya. Serta sebagai acuan yang paling mendasar terhadap penguasaan masing-masing keterampilan bahasa dalam bahasa Arab yaitu *maharat al-istima'*, *maharat al-kalam*, *maharat al-qira'ah*, dan *maharat al-kitabah*.

Ilmu *I'rab* juga sangat penting untuk dikuasai oleh para pelajar bahasa Arab kerana fungsinya sebagai penjelas makna, oleh karena itu wajib bagi setiap orang yang hendak memahami Al-

Qur'an, Hadis dan kitab-kitab karangan Ulama agar menguasai *Ilmu I'rab*.

Al-Qur'an mengandung gaya bahasa yang tinggi sehingga dapat dipastikan banyak terkandung *ikhtilaf i'rab* didalamnya. Kita tahu bahwa masyarakat Indonesia sering membaca surat *al-kahfi*, *yasin*, *waqiah*, *al-mulk* dan sedikit mengabaikan surat-surat yang lainnya, salah satu yang perlu dibaca dan ditadabburi adalah surat *Al-Insan* kerana dalam surat tersebut membahas awal penciptaan manusia, jenis manusia ada yang bersyukur dan ada yang kufur sampai kepada kondisi kehidupan manusia di akhirat, kemudian surat *Al-Insan* termasuk surat yang *sunnah* dibaca pada rakaat kedua shalat subuh pada hari jum'at sehingga alangkah baiknya menghadirkan pemahaman tentang kandungan surat *Al-Insan* ini kepada para pembaca agar bertambah kekhusyukan ketika melaksanakan shalat subuh.

Kemudian di antara para pelajar masih tertanam kesan bahwa bahasa Arab sangat sulit untuk dipelajari. Aspek bahasa yang dianggap paling sulit untuk dipelajari adalah aspek *nahwu*, tidak jarang para pelajar bahasa

Arab merasa bosan dan kelelahan ketika mempelajari ilmu *nahwu*. Hal ini terjadi karena *nahwu* membahas kaidah atau aturan-aturan yang sangat banyak, diantaranya membahas *i'rab* (*harakat* akhir suatu kata), *harakat* yang *muqaddarah*, dan berbagai macam *amil* yang memiliki tugas masing-masing. Tidak dipungkiri, masih banyak kesalahan *nahwiyah* yang dialami para pelajar, baik pada aspek berbicara, membaca maupun menulis. Padahal mereka sudah bertahun-tahun di madrasah atau pondok pesantren. Tidak sampai di situ, para mahasiswa di perguruan tinggi pun masih banyak yang belum menguasai kaidah-kaidah *nahwu* tersebut.

Bahasa Arab akan terasa sulit dipahami jika tidak dipelajari dengan cara pengajaran yang benar dan tentunya menggunakan metode-metode yang tepat. Senada dengan ungkapan Ahmad Sehri Bin Punawan dalam jurnalnya, bahwa untuk memudahkan pemahaman terhadap bahasa Arab perlu pemilihan metode yang tepat dan langkah yang sesuai, sehingga pelajaran bahasa Arab yang semula terkesan sulit

dipandangan para pelajar akan terasa mudah (Punawan, 2010).

Kurikulum mempunyai peran yang sangat vital dalam proses pendidikan. Kurikulum seharusnya berperan dan bersifat antisipatif dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek penting dalam kegiatan pendidikan. Kedua hal tersebut membahas tentang apa dan bagaimana semestinya pendidikan tersebut dilaksanakan.

Inovatif adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki seorang pendidik seiring banyaknya perubahan dan perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu. Oleh karena itu seorang pendidik harus memahami perkembangan setiap kurikulum, mulai dari kurikulum 1994, disusul Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disingkat KTSP serta Kurikulum 2013 (Marlina, 2013).

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembangunan dan pendidikan di Indonesia sudah sering dilakukan oleh Kementrian Pendidikan Dasar dan

Menengah Republik Indonesia, diantara upaya tersebut adalah dengan mengembangkan Kurikulum 2013, kurikulum tersebut telah diimplementasikan pada tahun 2013 secara bertahap di sekolah-sekolah sasaran, sehingga pada akhirnya semua sekolah menggunakan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 ini mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2013-2014 di beberapa sekolah yang sudah siap menerapkan kurikulum tersebut, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa efek dari transisi kepemimpinan pada sebuah pemerintahan bisa berpengaruh kepada suatu kurikulum, sehingga tidak heran setelah terjadi transisi kepemimpinan, Kurikulum 2013 mulai tidak diberlakukan lagi.

Kurikulum 2013 ini tidak dilaksanakan pada semua kelas mulai dari tingkat sekolah dasar sampai menengah atas, akan tetapi hanya di beberapa kelas saja, untuk tingkat dasar, baik Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah hanya dilaksanakan pada kelas I dan IV saja, pada tingkat menengah baik Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah hanya pada kelas VII saja, dan untuk Sekolah Menengah Atas serta

Madrasah Aliyah hanya dilaksanakan pada kelas X saja (Ekawarna, 2012).

Kurikulum 2013 hadir sebagai upaya penyempurnaan dari kurikulum 2006 (KTSP) menghadirkan buku sebagai sumber belajar adalah merupakan salah satu upaya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 ini dalam mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) tidak lagi menggunakan Standar Kompetensi (SK) sebagai bahan acuannya, akan tetapi diganti oleh Kompetensi Inti (KI) yang merupakan tingkat kemampuan yang harus dikuasai peserta didik pada setiap kelas atau program untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti memuat pengetahuan, sikap sosial, sikap spiritual dan keterampilan yang semuanya dikembangkan dalam kompetensi dasar. Diharapkan dengan upaya penyempurnaan tersebut dapat melahirkan generasi yang cerdas intelektual dan spiritual. Peningkatan ke arah yang lebih baik dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi fokus utama (RI, 2016). Kreatif dan inovatif merupakan kelebihan Kurikulum 2013, hal ini dapat

kita lihat bagaimana pendidikan karakter serta budi pekerti dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, akan tetapi tidak adanya keseimbangan antara proses pembelajaran dan hasilnya, serta kurangnya perhatian terhadap hasil ujian menjadi kekurangan dari Kurikulum 2013.

Buku Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah yang disediakan oleh Kementerian Agama RI dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum 2013 memiliki kelebihan dengan pendekatan saintifiknya masih kurang pendekatan dari aspek Al-Qur'an, hampir semua materi yang disajikan tidak menyinggung ayat Al-Qur'an, khususnya dalam pembelajaran *nahwu*, padahal Al-Qur'an adalah objek kajian utama dari pembelajaran bahasa arab yang sangat kaya akan contoh-contoh kata maupun kalimat yang bisa dijadikan bahan pembelajaran *nahwu*.

Bermula dari permasalahan di atas itulah penulis bermaksud untuk penulis bermaksud untuk menulis skripsi dengan judul "*Ikhtilaf Al-I'rab Dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan Dan Implikasinya*

Terhadap Pembelajaran *Nahwu* Di Madrasah Tsanawiyah".

METODE

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif analitik*.

Penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengandung *Ikhtilaf al-I'rab* dalam Al-Qur'an surat *Al-Insan* serta implikasinya terhadap pembelajaran *nahwu* di Madrasah Tsanawiyah, yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka.

Analisis yang dilakukan penulis adalah berupa analisis isi (content analysis) mengenai *ikhtilaf i'rab* dalam surah *Al-Insan*. Penulis berusaha mengidentifikasi *ikhtilaf i'rab* yang terdapat di dalamnya serta implikasinya terhadap pembelajaran *nahwu* di Madrasah Tsanawiyah.

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan-perbedaan *i'rab* dalam surat *Al-Insan*, serta mendeskripsikan implikasi perbedaan-perbedaan *i'rab* dalam surat *Al-Insan*

terhadap pembelajaran *Nahwu* di Madrasah Tsanawiyah.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode analisis deskriptif, sehingga tidak terikat oleh tempat tertentu.

Peneliti memulai penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, Dalam jangka waktu tersebut peneliti membagi penelitian ini ke dalam beberapa tahapan yaitu tahap pengajuan proposal penelitian, pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Walidin, 2015).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu Al-Qur'an surat Al-Insan dan buku ajar bahasa arab Madrasah Tsanawiyah sebagai sumber primer. Adapun sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan berfungsi sebagai penunjang dari sumber pertama, yaitu berupa kitab-kitab dan buku-buku yang sesuai dengan objek pembahasan, seperti kitab *At Tibyan Fii I'rab Al-Qur'an* karangan Abu Al-Baqa Abdullah Bin

Husein Bin Abdullah Al-Ukbari, kitab *I'rabul Qur'an Wa Bayanuhu* karya Muhyiddin Bin Ahmad Musthofa Darwish serta kitab-kitab/ buku-buku lainnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa *ikhtilaf al-i'rab* pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data-data berupa transkrip, buku, catatan-catatan, surat kabar, prasasti, majalah dan lain sebagainya (Arikunto, 2010).

Prosedur analisis data pada penelitian kualitatif ini dilaksanakan pada saat peneliti sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan di luar lapangan. Analisis data dilakukan secara bersama-sama dengan alur pengumpulan data. reduksi data (proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan), penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sujarweni, 2014).

Teknik pemeriksaan sangat diperlukan untuk menentukan keabsahan sebuah data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data ini berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu, yaitu kepastian (*confirmability*),

keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan kebergantungan (*dependability*) (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan dari proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil

Dalam surat Al-Insan terdapat 10 kata yang terdapat *ikhtilaf i'rab*, yaitu:

1. Kata أَمْشَاج pada ayat 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ
فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (الإنسان : 2)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat".

2. Kata عَيْنَا pada ayat 6

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا
(الإنسان : 6)

Artinya : "Yaitu mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya".

3. Kata مَتَكِين pada ayat 13

مَتَكِينٍ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا
وَلَا زَمْهَرِيرًا (الإنسان : 13)

Artinya : "Di Dalamnya mereka duduk bertelekan diatas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan".

4. Kata لَا يَرَوْنَ pada ayat 13

مَتَكِينٍ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا
وَلَا زَمْهَرِيرًا (الإنسان : 13)

Artinya : "Di Dalamnya mereka duduk bertelekan diatas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan".

5. Kata وَدَانِيَةً pada ayat 14

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا
(الإنسان : 14)

Artinya : "Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya".

6. Kata وَذُلِّلَتْ pada ayat 14

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا
(الإنسان : 14)

Artinya : "Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat diatas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya".

7. Kata قَوَارِيرَا pada ayat 15

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ
قَوَارِيرَا (الإنسان : 15)

Artinya : "Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca".

8. Kata قَدَرُوهَا pada ayat 16

قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا (الإنسان :
16)

Artinya : "(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya".

9. Kata عَلَيْهِمْ pada ayat 21

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا
أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا
(الإنسان: 21)

Artinya : "Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih".

10. Kata استَبْرَقُ pada ayat 21

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا
أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا
(الإنسان: 21)

Artinya : "Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih".

Pembahasan

Berikut adalah pembahasan ikhtilaf i'rab dalam surat al-insan serta implikasinya terhadap makna :

1. Kata امشاج pada ayat 2, mengandung 2 aspek perbedaan I'rab :

a. Sebagai badal dari kata نطفة

Maknanya :

Allah SWT menjelaskan hakikat dari nuthfah (air mani) bahwasanya itu adalah campuran dari air mani laki-laki dan air mani perempuan, maka nutfah tersebut tidak akan terbentuk atau tidak bisa disebut nutfah kecuali dengan bercampurnya kedua air tersebut, semua manusia diciptakan oleh Allah SWT dari nutfah kecuali Nabi Adam AS, Hawa dan Nabi Isa AS.

b. Sebagai *sifat* dari kata نطفة

Maknanya :

Setelah Allah SWT mengingatkan asal dan awal penciptaanya, yakni penciptaan Nabi Adam AS dari tanah, bahwasanya sebelum ditiupkan ruh keberadaannya itu tidak disebut (tanpa nama).

Allah SWT menyifati *nutfah* tersebut sebagai yang bercampur, yakni campuran air mani laki-laki dan perempuan atau campuran air mani dan darah, sifat ini mengingatkan kepada manusia bahwasanya mereka itu lemah, dan di sini nampak jelas keagungan kuasanya di dalam menciptakan sehingga manusia yang beriman tunduk kepada yang menciptakannya dan menyembahnya dengan sebenar-benarnya.

2. Kata عينا pada ayat 6, mengandung 3 aspek perbedaan I'rab :

a. Sebagai *badal* dari kata كافورا

Maknanya :

Sebagai *badal* dari كافورا (kafur), dan kafur adalah wewangian yang terkenal yang keluar dari pepohonan yang tumbuh di pegunungan Cina dan India, takdirnya : يشربون من كأس

مزاجها عينا (mereka minum dari gelas yang campurannya mata air) atau خمر عين يشربون خمر (mereka minum arak dari mata air arak) karena warna airnya putih menyerupai kafur, begitupun aroma dan kesejukannya. Ini adalah sebagai motivasi bagi orang-orang beriman yang soleh agar senantiasa menjalankan segala perintah dari Allah SWT. Kemudian sebagai *badal* dari كأس (gelas khusus untuk minum arak), takdirnya : يشربون من ماء عین (mereka minum dari mata air).

b. *Nashab* sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il* yang dibuang, yaitu أعني (maksud saya), yakni *nashab* karena *ikhtisas* (pengkhususan) atau dengan *fi'il* yang dibuang, takdirnya : يشربون (mereka meminum).

Maknanya :

Tatkala amal soleh butuh kepada kesabaran dan mujahadah, Allah SWT secara khusus menjanjikan mata air sebagai motivasi untuk istiqamah dalam amal soleh, mata air adalah menandakan bahwa air tersebut amat banyak, maka orang yang senantiasa

puasa sunnah pada saat dahaganya mengingat mata air tersebut sehingga dia merasa bahagia, Karena demikian dia berkata : **أَخْصَ عَيْنَا** (saya mengkhususkan mata air) atau **أَعْنِي** (saya maksudkan mata air), atau dengan mengingat apa yang disediakan bagi orang-orang yang beriman pada hari tersebut, maka dia berkata :

**إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ عَيْنًا يُشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ،
مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا**

(Sesungguhnya orang-orang baik mereka minum air mata air sebagaimana hamba-hamba Allah juga meminum air tersebut dari gelas yang campurannya adalah air kafur).

- c. Nashab sebagai *maf'ul bih* yang kedua untuk *fi'il mabni majhul* yang dibuang, takdirnya : **أَعْطُوا عَيْنَا** (mereka diberi mata air).

Maknanya :

Dengan motivasinya Allah SWT kepada hambanya yang beriman untuk senantiasa beramal soleh bahwasanya akan diberikan pahala yang agung, maka dari situ hamba tersebut mengetahui apa yang akan diberikan kepadanya : **أَعْطُوا عَيْنَا فِي الْجَنَّةِ تَسْمَى**

سَلْسَبِيلًا (mereka diberikan mata air di surga yang bernama mata air salsabila), yakni Allah SWT mata air kepada orang-orang yang beriman.

3. Kata **مَتَكْنِينَ** pada ayat 13, mengandung 2 aspek perbedaan I'rab:

- a. *Nashab* sebagai *hal* dari maf'ulnya
kata **جَزَاهُمْ**

Maknanya :

Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang beriman yang menauhidkannya dan apa yang disediakan bagi mereka sebagai balasan kesabaran mereka ketika di dunia dan ketaatan mereka kepada Allah Ta'ala. Allah SWT memotivasi mereka dengan gambaran keadaan yang akan mereka nikmati ketika di surga yaitu berupa bersandarnya mereka diatas bantal-bantal dan sutera, **وَالْإِتْكَاءِ** maknanya adalah "posisi duduk, antara duduk biasa dan berbaring" dia menyandarkan siku dan pinggangnya dan dia memanjangkan kedua kakinya, itulah yang dimaksud duduk istirahat sebagaimana kebiasaan para raja.

- b. *Nashab* sebagai *sifat* dari kata **جَنَّةٍ**

Maknanya :

Setelah Allah SWT menjelaskan balasan bagi orang yang sabar atas ujian-ujian ketika di dunia, kemudian Allah SWT menyifati surga dengan sifat-sifat yang indah, yakni orang-orang yang bertakwa didalam surga mereka bersandar pada bantal-bantal sutera.

4. Kata لا يرون pada ayat 13 mengandung 2 aspek perbedaan I'rab:

a. *Mahal nashab* sebagai *hal* dari *dhomir marfu'* pada kata متكئين

Maknanya :

Setelah Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang beriman didalam surge mereka bersandar, beristirahat dan menikmati kenikmatan yang abadi, kemudian Allah SWT menenteramkan hati-hati orang-orang yang beriman bahwasanya barang siapa merasakan cuaca yang sangat panas ketika perang di jalan Allah dan merasakan dingin yang sangat ketika beribadah kepada Allah, maka dia tidak akan merasakannya lagi ketika di surga.

Itulah yang di maksud Allah merubahnya suatu kondisi ke kondisi

yang lebih baik, itulah kehidupan orang-orang beriman ketika di surga mereka tidak merasakan lagi kesusahan-kesusahan yang mereka rasakan ketika di dunia. Takdirnya :
"Orang-orang beriman menikmati kenikmatan surga dalam kondisi tidak melihat matahari dan bulan serta tidak merasakan panas dan dingin yang sangat".

b. *Mahal nashab* sebagai *sifat* dari kata جنة

Maknanya :

Tidak dilihat didalam surga matahari dan bulan, itu adalah sifat bagi surga yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yakni sifat tersebut khusus bagi surga, sifat yg tidak dimiliki oleh tempat-tempat lain.

5. Kata ودانية pada ayat 14 mengandung 2 aspek perbedaan I'rab :

a. *Nashab* sebagai *hal* bagi kata مؤمنين setelah *hal* متكئين dan *hal* لا يرون pada ayat sebelumnya dan pada permasalahan sebelumnya.

Maknanya :

Ayat ini dan ayat sebelumnya menjelaskan keadaan orang-orang beriman di surga, Allah SWT menggambarkan keadaan-keadaan ahli

surga sebagai motivasi bagi orang-orang beriman. Huruf *wawu* pada kata *ودانية* menunjukkan bahwa 2 perkara (tidak adanya panas dan dingin dan mendapatkan naungan) itu bergabung dan disediakan bagi mereka, seolah-olah dikatakan kepada mereka: "Allah memberi balasan kepada mereka dengan surga yang didalamnya berkumpul 2 perkara: menjauhnya panas dan dingin serta mendekatnya naungan kepada mereka".

- b. *Nashab* sebagai *sifat* bagi kata yang dibuang dan dikira-kirakan, dan perkiraannya: *وجزاهم جنة دانية*

Maknanya:

Allah SWT menyifati surga dengan sifat yang indah. Allah menjelaskan bahwasanya di surga tidak ada matahari akan tetapi penduduknya butuh terhadap naungan, jika kalimat *ودانية عليهم ظلالها* menjadi *Athaf* terhadap ayat sebelumnya maka maknanya bahwasanya didalam surga ada naungan akan tetapi bukan untuk bernaung dari panas, melainkan hanya agar buah dari pohon yang menjadi naungan tersebut mendekat dan mudah dipetik.

6. Kata *وذلت* pada ayat 14 mengandung 2 aspek perbedaan I'rab:

- a. *Mahal Nashab* sebagai *hal* bagi kata *مؤمنين*.

Maknanya:

Ini sebagai penyempurna dalam menjelaskan kondisi orang-orang beriman dan kenikmatan-kenikmatan yang mereka rasakan di surga, takdirnya: *تدنو ظلالها عليهم مذلة لهم* (naungan mendekat kepada mereka dengan kondisi tunduk kepada mereka dan mempersilahkan untuk dipetik buahnya).

- b. *Musta'nafah* dan tidak ada tempat untuk *i'rab* baginya.

Maknanya:

Menjelaskan bagaimana Allah SWT memuliakan hambanya yang beriman di surga, sekiranya ada yang bertanya: "Dengan cara bagaimana orang-orang beriman mendapat kenikmatan di surga? maka jawabannya: "Dengan dimudahkannya bagi mereka memetik buah-buahan yang ada di surga, sehingga mereka dapat memetiknya baik dalam kondisi berdiri, duduk maupun berbaring".

7. Kata قواريرا pada ayat 15 mengandung 2 aspek perbedaan I'rab :

a. Nashab sebagai khobar كان

Maknanya :

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwasanya orang-orang yang baik akan mendapatkan minuman yang lezat di surga, kemudian Allah SWT menjelaskan bentuk bejana-bejana yang digunakan untuk minum oleh hamba-hamba Allah ketika di surga, yaitu terbuat dari perak yang bening seperti kaca, perak tersebut hanya ada di surga.

b. Nashab sebagai hal, dan kata كانت menjadi كونت

Maknanya :

Setelah Allah SWT menjelaskan kenikmatan-kenikmatan surga, kemudian pada ayat ini Allah Menjelaskan tentang gelas-gelas yang terbuat dari perak yang bening seperti kaca. Jadi takdirnya (perkiraan maknanya) : diedarkan kepada mereka bejana-bejana dan gelas-gelas dari perak yang terbentuk dari unsur kaca.

8. Kata قدروها pada ayat 16 mengandung 2 aspek perbedaan I'rab:

a. Mahal nashab sebagai sifat dari kata قواريرا

Maknanya :

Allah SWT menyifati minuman ahli surga sebagai minuman yang kadarnya sesuai keinginan mereka, tidak perlu tambahan dan pengurangan.

b. Sebagai musta'nafah dan tidak memiliki mahal I'rab

Maknanya :

Ayat ini menjadi jawaban sekiranya ada yang bertanya apakah minuman ahli surga itu banyak atau sedikit? maka jawabannya adalah minuman ahli surga itu diukur sesuai keinginan peminumnya.

9. Kata عليهم pada ayat 21, mengandung 2 aspek perbedaan I'rab yang disebabkan karena perbedaan qiraat :

a. Imam Nafi', Abu Ja'far dan Hamzah menyukunkan huruf ياء dan mengasraahkan هاء, sehingga kata عليهم sebagai mubtada dan ثياب سندس sebagai khobar.

Maknanya :

Pakaian mereka (penduduk surga) adalah sutera.

- b. Ulama *qira'at* yang lain memfathahkan *ياء* dan mendhomahkan *هاء*, sehingga kata *عاليهم* sebagai *dzahaf* yang dimutaallakkan dengan *khobar muqoddam* dan kata *ثياب* sebagai *mubtada muakhar*.

Maknanya :

Pakaian-pakaian sutera ada diatas tubuh-tubuh mereka.

10. Kata *خضر وإستبرق* pada ayat 21 mengandung 4 aspek perbedaan I'rab yang disebabkan karena perbedaan qiraat :

- a. Imam Ibnu Katsir dan Abu bakar dari Ashim membaca dengan *mengkhofadkan* kata *خضر* sebagai *sifat* dari kata *سندس*, dan *merafa'kan* kata *إستبرق* sebagai *athaf* dari kata *ثياب*.

Maknanya :

سندس خضر : Sutera tipis yang hijau

إستبرق عاليهم : Pakaian mereka sutera tebal.

- b. Imam Abu Amr, Ibnu Amir dan Ya'qub membaca dengan *merafa'kan* kata *خضر* sebagai *sifat*

dari kata *ثياب* dan *mengkhafadkan* kata *إستبرق* sebagai *athaf* dari kata *سندس*.

Maknanya :

Ahli surga memakai baju yang berwarna hijau, dan begitupun mereka memakai sutera yang tebal dan yang tipis.

- c. Imam Nafi dan Hafs dari Ashim membaca kata *خضر وإستبرق* dengan cara *merafa'kannya*, sehingga kata *خضر* sebagai *sifat* dari kata *ثياب* dan kata *إستبرق* sebagai *athaf* dari kata *خضر*.

Maknanya :

Ahli surga memakai baju yang berwarna hijau dan memakai baju sutera yang tebal.

- d. Imam Hamzah dan Kisai membaca kata *خضر وإستبرق* dengan cara *mengkhafadkannya*, sehingga kata *خضر* sebagai *sifat* dari kata *سندس* dan kata *إستبرق* di *athafkan* pada kata *خضر*.

Maknanya :

Ahli surga memakai baju sutera tipis yang berwarna hijau dan memakai sutera tebal.

Metode Identifikasi I'rab

Metode identifikasi I'rab yang digunakan oleh para ahli bahasa adalah metode *tahlili*, yaitu menganalisis mulai dari huruf per huruf, kata per kata hingga kalimat per kalimat.

Pada awalnya biasanya ulama akan mengklasifikasikan terlebih dahulu apakah kata yang akan di I'rab itu termasuk *isim*, *fi'il* atau *huruf*.

Jika kata itu termasuk *kalimah isim* maka disebutkan terlebih dahulu jabatan katanya (*fail*, *maf'ul* dan sebagainya), kemudian sebutkan *i'rabnya* (*rofa*, *nashab* atau *jar*), kemudian sebutkan ciri atau alamat *i'rabnya* dan terakhir sebutkan sebab ciri *i'rabnya*.

Jika kata itu termasuk *kalimah fi'il* maka yang pertama kita sebutkan jenis *fi'ilnya* (*madhi*, *mudhari* atau *amr*) , kemudian sebutkan *i'rabnya* (*rafa*, *nashab* atau *jazm*) ini khusus pada *fi'il mudhori*, karena *fi'il madhi* dan *fi'il amr* itu bersifat *mabni* (tidak ber *i'rob*), *fi'il madhi mabni fathah* sedangkan *fi'il amr mabni sukun/jazm*, kemudian sebutkan ciri

i'robnya, dan terakhir sebutkan sebab ciri *i'rabnya*.

Jika kata itu termasuk *kalimah harf* , maka kita cukup menyebutkan jenis *harf* tersebut dan *mabni* terhadap harakat apa (lihat harokat akhir).

Contohnya pada surat Al-Insan : 5 berikut ini :

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا
كَافُورًا

إِنَّ : حرف نصب وتوكيد مشبه بالفعل.
الأبرار : اسم (إِنَّ) منصوب وعلامة نصبه
الفتحة.

يشربون : الجملة الفعلية في محل رفع خبر
(إِنَّ) وهي فعل مضارع مرفوع بثبوت النون
, والواو ضمير متصل في محل رفع فاعل.
من كأس : جار ومجرور متعلق يشربون, و
(من) حرف جر لابتداء الغاية أي من خمر.
كان مزاجها كافورا : الجملة الفعلية في محل
جر صفة/نعت لكأس . كان : فعل ماض
ناقص مبني على الفتح . مزاج : اسم كان
مرفوع بالضممة . و (ها) ضمير متصل مبني
على السكون في محل جر بالإضافة . كافورا
: خبر كان منصوب بالفتحة (Shalih, 1993).

Implikasi Ikhtilaf i'rab dalam Pembelajaran Nahwu

Keberadaan *ikhtilaf i'rab* dalam bahasa Arab ini dapat dijadikan bahan pembelajaran *nahwu* yang efektif di Madrasah Tsanawiyah, karena dengan hanya menghadirkan satu contoh kalimat bahasa Arab yang mengandung *ikhtilaf i'rab* didalamnya bisa digunakan untuk menjelaskan dua, tiga atau lebih judul pembahasan ilmu *nahwu*, seperti kata *أَمْشَاج* pada ayat ke-2 surat Al-Insan yang mengandung 2 aspek perbedaan I'rab yaitu bisa sebagai sifat dan bisa juga sebagai badal, sehingga dengan demikian itu lebih efisien untuk dihafal, me-review setiap materi yang saling berkaitan dan sangat membantu dalam mengasah ketajaman analisis kaidah *nahwu* siswa terhadap kalimat-kalimat bahasa Arab.

Pembelajaran yang penulis maksud adalah bagaimana metode yang dapat diaplikasikan oleh seorang guru bahasa Arab dalam mengajarkan ilmu *nahwu* dengan menggunakan ayat-ayat pada surat Al-Insan sebagai objek kajian maupun contoh materi.

Adapun cara pembelajarannya adalah menggunakan metode *istiqraiyah* dan *qiyasiyah* dengan menghadirkan

surat Al-Insan sebagai contoh dalam pembahasan materi.

Metode Istiqraiyah atau *Istinbathiyah* disebut pula metode induktif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara pemaparan contoh-contoh terlebih dahulu, kemudian memaparkan kaidah-kaidah *nahwu* secara umum.

Kelebihan metode *istiqraiyah* ini yaitu dapat memberikan peluang bagi seorang guru bahasa arab untuk memilih contoh-contoh secara leluasa, selain itu metode ini juga dapat membantu guru serta para pelajar dalam mempercepat proses belajarnya. Metode ini juga dipandang sebagai metode yang mudah digunakan sehingga sangat membantu dalam pembelajaran *nahwu*, dimana seorang pelajar akan benar-benar memahami kaidah.

Adapun Penerapan metode induktif dalam pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut:

- a. Guru menghadirkan contoh-contoh kata maupun kalimat-kalimat sebagai objek kajian *nahwu*
- b. Guru menjelaskan kaidah-kaidah *nahwiyah* yang terdapat pada contoh

c. Guru bersama siswa menyimpulkan kaidah-kaidah *nahwu* apa saja yang terdapat pada contoh.

d. Guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan latihan-latihan.

Adapun metode *qiyasiyyah* adalah cara mengajarkan *nahwu* dengan cara memaparkan kaidah-kaidah nahwiyah terlebih dahulu terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh-contoh untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah nahwiyah tersebut.

Adapun penerapan atau bentuk pengaplikasian metode *qiyasi* ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelajaran dimulai oleh guru dengan mengutarakan tema tertentu.
- b. Menjelaskan kaidah-kaidah *nahwu*
- c. Siswa diminta untuk memahami dan menghafal kaidah-kaidah *nahwu*.
- d. Mempresentasikan contoh-contoh yang sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu*.
- e. Menyimpulkan materi pelajaran yang sedang berlangsung
- f. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *ikhtilaf i'rab* pada surat Al-Insan ayat 1 sampai 31, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kata yang memiliki *ikhtilaf i'rab* dalam surah Al-Insan ini berjumlah 10 kata.
2. Kata **أَمْشَاجٍ** pada ayat 2 memiliki dua aspek perbedaan, yaitu sebagai *badal* dan *sifat*.
3. Kata **عَيْنًا** pada ayat 6 memiliki dua aspek perbedaan, yaitu sebagai *maf'ul bih* dan *badal*.
4. Kata **مُتَكَبِّرِينَ** pada ayat 13 memiliki dua aspek perbedaan, yaitu sebagai *hal* dan *sifat*.
5. Kata **لَا يَرُونَ** pada ayat 13 memiliki dua aspek perbedaan, yaitu sebagai *hal* dan *sifat*.
6. Kata **وَدَانِيَةً** pada ayat 14 memiliki dua aspek perbedaan, yaitu sebagai *hal* dan *sifat*.
7. Kata **وَذُلِّلْتُ** pada ayat 14 memiliki dua aspek perbedaan, yaitu sebagai *hal* dan *musta'nafah*.

8. Kata قَوَائِرَا pada ayat 15 memiliki dua aspek perbedaan, yaitu sebagai *khobar* كَان dan *hal*.
9. Kata قَدَّرُوْهَا pada ayat 16 memiliki dua aspek perbedaan. Yaitu sebagai *hal* dan *musta'nafah*.
10. Kata عَالِيَهُمْ pada ayat 21 memiliki dua aspek perbedaan, yaitu sebagai *mubtada* berdasarkan *qiraat* Imam Nafi', Abu Ja'far dan Hamzah dan *dzharaf* berdasarkan *qiraat* ulama lainnya
11. Kata وَإِسْتَبْرَقْ pada ayat 21 memiliki empat aspek perbedaan, yaitu sebagai *athaf* berdasarkan *qiraat* Imam Ibnu Katsir, Abu Bakar dari Ashim, sebagai sifat berdasarkan *qiraat* Abu Amr, Ibnu Amir dan Ya'qub, sebagai *athaf* berdasarkan *qiraat* Imam Nafi dan Hafs dari Ashim dan sebagai *athaf* berdasarkan *qiraat* Imam Hamzah dan Kisai

Adapun Metode Pembelajaran *Nahwu* adalah sebagai berikut :

- a. Metode *Qiyasiyyah*
 (Deduktif/analogi)

Metode ini adalah metode dengan cara memaparkan kaidah terlebih dahulu kemudian contoh. Dalam

metode ini menitikberatkan pada pemaparan kaidah, siswa yang harus menghafal kaidah dan pemberian contoh yang berfungsi memperjelas dan menerapkan kaidah tersebut.

- b. Metode *Istiqraiyyah*
 (Induktif/istinbath)

Metode ini diterapkan dengan cara mengemukakan contoh-contoh terlebih dahulu kemudian menjelaskan kaidah-kaidahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. C. (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Angkasa.
- Al-Ghalayini, S. M. (2010). *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyah*. Dar At-Taufiq Li At-Turats.
- An'im, A. (2016). *Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyyah*. Mu'jizat Group.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dahlan, S. A. (2015). *Mukhtasor Jiddan. Haramain*.
- Ekawarna. (2012). Pemahaman Guru SD tentang Implementasi K-13 di Provinsi Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 1(2).
- Hamid, B. M. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Khaldun, A. (2006). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Daar Kitab al-Ilmiyyah.
- Marlina, M. E. (2013). Kurikulum 2013 yang Berkarakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial.*, 5(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Punawan, A. S. (2010). Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Hunafa*, 7(1).

RI, K. A. (2016). *Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Shalih, B. A. (1993). *Al-I'rab Al-Mufassshal Li kitabillahi Al-Murattal*. Daar Al-Fikr.

Sujarweni, V. (2014). *Metodologi*

Penelitian. Pustaka Baru Press.

Walidin, W. S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.